

## ANALISIS NILAI BUDAYA PADA CERITA RAKYAT “CAI KARAMAT” DI DESA KARAMATWANGI KECAMATAN CIKAJANG

Solihin<sup>1</sup>, Didin Sahidin<sup>2</sup>, Zainah Asmaniah<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
(IPI Garut)

[didinsahidin@institutpendidikan.ac.id](mailto:didinsahidin@institutpendidikan.ac.id)  
[zainahasmaniah@institutpendidikan.ac.id](mailto:zainahasmaniah@institutpendidikan.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini berjudul “Analisis Nilai Budaya pada Cerita Rakyat ‘Cai Karamat’ di Desa Karamatwangi Kecamatan Cikajang”. Latar belakang masalah penelitian ini yaitu “Cai Karamat” yang terletak di Desa Karamatwangi Kecamatan Cikajang memiliki ragam keunikan dan mitos yang mana cerita ini merupakan salah satu cerita klasik yang mulai ditinggalkan dan dilupakan oleh masyarakat sekitar sehingga tidak terpikirkan oleh oknum tertentu dan tidak memiliki keinginan untuk menyadari cerita. Rumusan masalah penelitian ini yaitu: 1) Bagaimanakah nilai budaya mitos air mujarab pada cerita rakyat *Cai Karamat di Desa Karamatwangi*?. 2) Apa manfaat cerita rakyat *Cai Karamat* dalam peranan pembelajaran sastra?. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menemukan nilai budaya air keramat pada cerita rakyat “*Cai Karamat*”, 2) Menumbuhkan rasa sadar akan pentingnya nilai budaya untuk senantiasa di junjung tinggi oleh peserta didik. Metode penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif yang di dalamnya mendeskripsikan mengenai nilai budaya dan manfaat nilai budaya cerita rakyat “Cai Karamat” dalam pendidikan hasil dari tanggapan Narasumber Juru Kunci dan salah satu Masyarakat Desa Karamatwangi. Teknik yang di gunakan yaitu teknik analisis isi untuk mendapatkan data pada cerita rakyat “Cai Karamat” Desa Karamatwangi. Sumber data dan data penelitian ini yaitu data yang berwujud segala informasi yang berkaitan dengan mitos cerita “Cai karamat” dari tanggapan Juru Kunci dan salah satu masyarakat Desa Karamatwangi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada 21 Nilai Budaya yang kemudian dikelompokan pada 5 unsur nilai budaya yaitu, 1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan, 2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, 3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, 4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, dan 5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Terdapat 5 nilai budaya yang masuk pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan , 8 nilai budaya yang masuk pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, 2 nilai budaya yang masuk pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, 3 nilai budaya yang masuk pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, dan 3 nilai budaya yang masuk pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, serta terdapat 8 kutipan mengenai manfaat nilai budaya cerita rakyat “Cai Karamat” dalam pendidikan 5 Kutipan dari Juru Kunci dan 3 kutipan dari salah satu masyarakat. Maka pembaca di harapkan dapat memahami nilai budaya pada cerita rakyat “Cai Karamat” Desa Karamatwangi Kecamatan Cikajang

Kata kunci : nilai budaya, cerita rakyat “Cai Karamat”, pendidikan.

## A. Pendahuluan

Negara Indonesia terdiri dari kumpulan etnis yang berbeda, dan memiliki keragaman sosial, yang masing-masing memiliki kekhasan tersendiri. Keragaman ini juga melahirkan kehidupan seni yang luar biasa, khususnya kehadiran sastra Indonesia dan sastra lokal. Sastra Indonesia adalah Sastra yang dikomunikasikan dalam bahasa umum Indonesia, sedangkan sastra lokal adalah sastra yang dikomunikasikan dengan dialek lokal. Keadaan sastra lokal, jelas, unik dalam hubungannya satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh beberapa unsur, antara lain faktor bahasa dan pengembangan sastra lokal itu sendiri.

Pengkajian sastra lokal adalah kajian yang menarik dan unik. Dengan menitikberatkan pada bagian media yang digunakan, sastra yang disebarakan dengan menggunakan media lisan belum diteliti secara luas, padahal banyak sekali sastra yang dibuat melalui media lisan. Demikian pula penelitian terhadap sastra lisan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian terhadap sastra tulis, bahkan hubungan keduanya dapat berupa perubahan teks atau penggunaan tema yang sama. Demikian juga seperti yang diungkapkan oleh Malinowski (dalam Hutomo, 1991: 18-19), bahwa tulisan lisan dapat berfungsi sebagai kontrol yang bersahabat dan sebagai alat untuk mengajar anak-anak.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang benar-benar memuat artikulasi abstrak penduduk suatu budaya yang disebarakan dan diturunkan secara lisan (Hutomo, 1991:1). Demikian pula, sastra lisan juga merupakan sepenggal cerita yang jelas-jelas memiliki klasifikasi yang tidak terhitung banyaknya. Cerita Rakyat adalah tradisi dan cerita konvensional yang diturunkan dari satu zaman ke zaman yang lain namun tidak terekam (Alwi et al, 2001: 319). Salah satunya yang menarik untuk dikaji adalah cerita karangan masyarakat atau yang biasa disebut legenda.

Ada begitu banyak cerita budaya di berbagai daerah di Indonesia. Hampir setiap kabupaten memiliki cerita rakyat yang diterima oleh lingkungan sekitar sebagai peristiwa yang benar-benar ada dan memiliki dampak khusus yang dapat dirasakan hingga saat ini. Cerita rakyat tidak hanya hidup dan tersebar di mata publik, tetapi juga memiliki arti penting dan memberikan perintah khusus kepada pemilik keseluruhan. Penyelidikan cerita rakyat dapat digunakan sebagai metode yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai dan standar di arena publik yang sekarang telah banyak diabaikan, di samping perbaikan sastra lisan itu sendiri, tentu saja sastra lisan seperti

cerita rakyat merupakan salah satu tradisi atau budaya yang ada dalam masyarakat. Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai. Nilai-nilai kebudayaan masyarakat dapat dijadikan sebagai pranata sosial. Pranata sosial ini dapat mencirikan masyarakat tertentu. Muhammad C dan Indah I.R (2018, 50-55) memaparkan nilai-nilai kebudayaan berdasarkan hasil penelitiannya yakni sistem peralatan kehidupan manusia, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian, sistem ilmu pengetahuan, dan sistem religi. Sebagai contoh dalam kesenian batik pun, hal itu sebagai suatu hal yang elementer, karena merepresentasikan karakter kebudayaan dalam sekelompok masyarakat tertentu (Dwi Wahyuni: 2017). Untuk mencapai tujuan ini maka pemerintah melalui Pergub No 5 tahun 2014 tentang Tugas dan Fungsi Satuan Kerja Perangkat Daerah dalam Penyelenggaraan Urusan Keistimewaan fungsi dari Dinas Kebudayaan menetapkan pelaksanaan urusan bidang kebudayaan, yang salah satunya ialah pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya (Khotman Annafie: 2016). Pelestarian akan nilai-nilai budaya ini penting dilakukan karena situasi sosial masyarakat selalu mengalami perubahan-perubahan karena berbagai faktor. Salah satunya, masyarakat dapat melupakan nilai budaya tradisional yang baik karena dipengaruhi oleh budaya modern.

Kulsum (2016) menegaskan bahwa masyarakat mengusahakan pembangunan unsur sosial budaya, nilai-nilai, kepercayaan dan norma-norma. Pembangunan ini mengarahkan masyarakat agar membangun hal-hal yang dianggap baik dan benar dalam setiap budayanya. Selain masalah perubahan, masyarakat Indonesia menggunakan nilai-nilai budaya sebagai filter dalam bertindak dan berperilaku dalam menyikapi pengaruh globalisasi.

Kita semua tahu bahwa globalisasi selain membawa perubahan juga membawa dampak positif, dan dampak negatif. Dampak negatifnya, yakni masyarakat mengalami distorsi pola pikir dan perilaku yang berimbas kepada tercerabutnya mereka dari akar budaya yang membentuknya (Nanik, 2016).

Pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh dari globalisasi dan pengaruh budaya lain. Perkembangan *cyberspace*, internet, informasi elektronik dan digital, ditemui dalam kenyataan sering terlepas dari sistem nilai dan budaya. Perkembangan ilmu pengetahuan yang sudah berkembang dengan pesat menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat bahkan para peserta didik banyak melupakan cerita-cerita daerah dari daerah mereka masing-masing, sehingga tidak jarang generasi sekarang ini tidak mengetahui cerita rakyat dari daerahnya sendiri (Muhammad dan Indah, 2018). Bahkan tidak jarang para peserta didik malah menganggap hal yang

berbau zaman dahulu adalah hal yang kurang menarik dan ketinggalan zaman.

Menurut (Ryan Prayogi, 2016) “Perkembangan ini sangat cepat terkesan oleh generasi muda yang cenderung cepat dipengaruhi oleh elemen-elemen baru yang merangsang”.

Nanik (2016) “dalam risetnya menyatakan bahwa bila hal ini dibiarkan tidak menutup kemungkinan akan terjadi tarik menarik antara nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai budaya global”. Penyikapan terhadap kenyataan ini maka perlu dicari model proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal pada tradisi masyarakat seperti penting melakukan sosialisasi untuk mewariskan budaya suatu kelompok kepada generasi muda misalnya melakukan tuturan cerita rakyat. Pengungkapan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat perlu dilakukan agar nilai-nilai luhur yang ada dalam suatu masyarakat dapat diketahui oleh masyarakat lain sehingga dapat meningkatkan saling pengertian antar masyarakat. Selain itu, nilai-nilai budaya bagi generasi muda dapat menjadi filter terhadap unsur-unsur luar yang belum tentu menguntungkan (Ratnawati, 2009). Muhammad dan Indah (2018) menyatakan bahwa berbagai norma bermasyarakat, nilai moral, budaya, dan adat istiadat yang terkandung dalam setiap cerita rakyat karena itu sangat penting untuk diketahui dan dibahas dalam dunia pendidikan serta bagi peserta didik.

Budaya dalam menulis dapat menjadikan kesempatan yang dapat diverifikasi sebagai bahan referensi dengan peranan simbol. Kedudukan peristiwa-peristiwa yang direkam sebagai bahan baku untuk karya sastra tidak sama dengan karya sastra, seperti yang disampaikan oleh Kuntowijoyo (1999: 129) dengan menyatakan bahwa penggunaan bahasa, komposisi yang dapat diverifikasi, dan karya ilmiah adalah unik, sejarah akan dalam umumnya menggunakan citra referensial dengan menunjuk langsung ke objek, renungan, kesempatan, dan koneksi, sementara sastra adalah jumlah yang lebih besar dari pesan emosional sebuah sastra.

“Cai Karamat” adalah cerita rakyat yang tumbuh dan hidup di masyarakat Desa Karamatwangi tepatnya di Kampung Cipangramatan Rt.02/Rw.05 Desa Karamatwangi Kecamatan Cikajang. Meskipun cerita ini tidak begitu populer seperti cerita-cerita rakyat yang lainnya namun cerita ini menjadi sebuah misteri dan mitos yang perlu di kupas tuntas untuk di telusuri kebenarannya.

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat penelitian yang serupa dengan Judul

“Analisis Nilai Moral dalam Teks Cerita Rakyat Sang Kuriang Kesiangan Karya Ajip Rosidi (Studi Deskriptif Analitik Upaya Mencari Alternatif Bahan Ajar Sastra Untuk Pendidikan Menengah Atas)” oleh Eti Riyansari Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IPI Garut (2019). Hasil Penelitian yaitu: 1) Cerita Rakyat Sang Kuriang Kesiangan Karya Ajip Rosidi yang peneliti analisis memiliki nilai moral yang dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari seperti kesetiaan, Cinta kasih, kejujuran dan perjuangan; 2) Berdasarkan hasil penelitian pada Analisis Nilai Moral dalam Teks Cerita Rakyat Sang Kuriang Kesiangan Karya Ajip Rosidi peneliti menyatakan bahwa cerita rakyat ini layak dijadikan alternatif bahan ajar untuk Pendidikan Menengah Atas. Selanjutnya yaitu penelitian oleh Gladys Suella Glade (2021) yang berjudul “Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Danau Poso (Kajian Sosiologi Sastra). Hasil Penelitian yaitu: 1) Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan; 2) Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan alam; 3) Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan Masyarakat; 4) Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kania Nurlatifah (2015) yang berjudul “Kajian struktur dan Nilai Budaya Cerita Rakyat “Makam Awi Gede” di Desa Sukamukti Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut” (Upaya Memilih Bahan Ajar Sastra Lisan untuk Siswa Kelas V SD). Hasil penelitian yaitu: 1) Struktur cerita terdiri dari tema, tokoh, latar, alur dan amanat; 2) Nilai Budaya yang terdapat dalam cerita Makam Awi Gede adalah nilai sosial, rasa gotong royong masyarakat yang menjaga makam karuhun pada zaman dahulu; 3) Cerita Rakyat Makam Awi Gede di Desa Sukamukti Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut layak dijadikan bahan ajar sastra lisan untuk kelas V SD.

Bedasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni mengkaji cerita rakyat, namun yang membedakan yaitu penelitian di atas terfokus pada nilai moral dan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat sedangkan penulis hanya terfokus pada nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat.

Tumbuh dan mengalir selama bertahun tahun “Cai Karamat” ini menjadi simbol dan icon tersendiri bagi masyarakat Desa Karamatwangi banyak Khasiat dan manfaat menurut anggapan masyarakat sekitar baik khasiat yang secara kasat mata ataupun tidak kasat mata, salah satunya bisa mengobati orang yang terkena santet, teluh dan sihir selain itu cai karamat ini juga bisa di pakai mandi supaya terhindar dari aruah-aruah jahat yang masuk pada raga manusia sehingga merusak pemikirannya.

“Cai Karamat” apabila dikumpulkan, termasuk golongan Cerita Rakyat Legenda (*Local Legends*). Penamaan suatu tempat tidak hanya muncul begitu saja, namun berhubungan dengan berbagai hal yang pada dasarnya menyangkut cara hidup masyarakat umum. Cerita Rakyat muncul atas dasar peristiwa yang dapat dibuktikan yang terkait dengan kehidupan masyarakat sekitar sehingga menjadi cerita yang seolah-olah telah terjadi karena terdapat simbol, bangunan, daerah dan lain-lain yang nyata. hal-hal yang dijadikan objek cerita. Melalui sastra lisanlah masyarakat yang memiliki daya cipta tinggi menempatkan diri di luar sana dengan bahasa yang indah dan dapat mengembangkan pikiran kreatif para pendengarnya sehingga belum lama ini sastra lisan benar-benar memiliki nilai dan kapasitas (Teeuw, 1982:10).

Cerita Rakyat yang mengandung segudang pesan moral yang bersifat subyektif dari sang pencipta sangat signifikan untuk menanamkan kualitas sosial di masyarakat. Pengkajian cerita rakyat sebagai legenda juga dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai dan norma di masyarakat mengingat dalam cerita tersebut terdapat pesan etika dari pencipta yaitu sesuai dengan cara hidup yang diciptakan dalam cerita tersebut. lingkungan daerah setempat.

Saat ini, banyak sekali cerita rakyat yang terabaikan dan ditinggalkan masyarakat. Kemajuan teknologi dan jalannya perubahan sosial membawa tingkat logika yang berkembang sehingga masyarakat yang masuk akal meninggalkan yang tidak masuk akal, termasuk juga cerita rakyat, baik yang disusun maupun lisan, karena dianggap kurang bijaksana.

“Cai karamat” yang terletak di Desa Karamatwangi Kecamatan Cikajang dikaitkan dengan latar belakang sejarah memiliki ragam keunikan dan mitos merupakan salah satu cerita klasik yang mulai ditinggalkan dan dilupakan oleh masyarakat sekitar sehingga tidak terpikirkan oleh oknum tertentu dan tidak memiliki keinginan untuk menyadari cerita. Sejujurnya, jika diperhatikan dan dirasakan, cerita memiliki pesan etis yang dapat diterapkan dalam kehidupan bahkan dalam berbagai setting dan waktu dan dalam berbagai kondisi. Berdasarkan hal tersebut penulis sangat tertarik dan mencoba mengkaji Cerita Rakyat tersebut sebagai bahan penelitian yang berjudul: “*Analisis Nilai Budaya pada Cerita Rakyat Cai Karamat di Desa Karamatwangi Kecamatan Cikajang*”.

## B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian

deskriptif “Deskriptif” berasal dari istilah bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain (Sarikunto, 2014:3) metode deskriptif merupakan metode yang berusaha menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang terjadi sekarang. Metode deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal yang sudah disebutkan, dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan. Dengan kata lain metode deskriptif yaitu mengambil masalah atau memusatkan perhatian dan masalah-masalah sebagaimana adanya pada saat penelitian. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa, bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagaimana, maka penelitian bersifat deskriptif, yakni menjelaskan atau menerangkan peristiwa (Arikunto, 1998:25).

Selain itu, menurut Arikunto (2014:3) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang paling sederhana, dibandingkan dengan penelitian-penelitian lainnya, karena dalam penelitian ini tidak melakukan apa-apa terhadap objek yang diteliti. Penelitian deskriptif bukan hanya penelitian satu kegiatan saja tetapi sekurang-kurangnya ada 5 (lima) jenis, yaitu (a) penelitian deskriptif murni atau survei, (b) penelitian korelasi, (c) penelitian komparasi, (d) penelitian penelusuran (*tracer study*), (e) penelitian evaluasi. Maka dari itu, peneliti beranggapan bahwa pengguna metode deskriptif dalam penelitian Analisis Nilai Budaya pada Cerita Rakyat “Cai Karamat” di Desa Karamatwangi Kecamatan Cikajang tepat untuk digunakan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul bersifat kualitatif yang beraneka ragam dan tidak dapat diklasifikasikan yang merupakan data-data yang didapat dari hasil wawancara dan pengamatan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002: 186), pada kasus ini proses analisis akan dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Proses analisis interaktif dapat digambarkan skema sebagai berikut (Sutopo, 2002: 189).

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

## 1. Nilai Budaya

Berdasarkan hasil penelitian, hasil tanggapan dari seluruh pertanyaan yang dijawab oleh para narasumber terdapat 21 Nilai Budaya. kemudian dikelompokkan pada 5 unsur nilai budaya yaitu, 1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan, 2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, 3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, 4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, dan 5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Terdapat 5 nilai budaya yang masuk pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan, 8 nilai budaya yang masuk pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, 2 nilai budaya yang masuk pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, 3 nilai budaya yang masuk pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, dan 3 nilai budaya yang masuk pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

### a. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Perwujudan hubungan manusia dengan Tuhan, sebagai Yang Suci, Yang Mahakuasa, adalah hubungan yang paling mendasar dalam hakikat keberadaan manusia di dunia ini. Berbagai cara dan bentuk dilakukan manusia untuk menunjukkan cinta kasih mereka kepada Tuhan, karena mereka ingin kembali dan bersatu dengan Tuhan. Nilai yang menonjol dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai ketakwaan, suka berdoa, dan berserah diri.

Dalam penelitian ini, ada 5 nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan yang terdapat dari tanggapan narasumber mengenai cerita rakyat “Cai Karamat”. 2 nilai budaya dari tanggapan juru kunci yaitu sebutan **Eyang Haji dan Atas Izin Allah**. Sedangkan tanggapan dari salah satu masyarakat terdapat 3 nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan yakni **air zam-zam yang berasal dari mekah, sebutan Eyang Haji, dan kegiatan berziarah ke makam Eyang Haji**. Berikut salah satu contoh sampel data yang peneliti temukan mengenai nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan yang terdapat pada kutipan dari tanggapan kedua narasumber tersebut:

#### 1) Sebutan Eyang Haji

*“Seorang tokoh yang bernama Eyang Haji”*



Sebutan eyang Haji merupakan sebutan bagi orang yang alim atau seseorang yang sudah melaksanakan ibadah haji ke kota Mekkah guna melaksanakan kewajiban pada rukun iman yang ke 5 serta upaya meningkatkan ketakwaanya kepada Allah SWT

2) Berziarah ke makam Eyang Haji

*“Mantan Gubernur Jawa Barat yakni Bapak Solihin GP pernah datang ke lokasi “Cai Karamat” dan berziarah ke makam Eyang Haji Yusuf”*

Melaksanakan ziarah adalah hal yang senantiasa dilaksanakan oleh kaum muslimin untuk mendo’akan ahli kubur serta menjadi bahan tafaqur bagi orang yang hidup supaya lebih meningkatkan ketakwaanya kepada Allah SWT.

**b. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam**

Alam merupakan kesatuan kehidupan manusia di mana pun dia berada. Lingkungan ini membentuk, mewarnai, atau pun menjadi objek timbulnya ide-ide dan pola pikir manusia. Manusia memandang alam karena masing-masing kebudayaan memiliki persepsi yang berbeda tentang alam. Ada kebudayaan yang memandang alam sebagai sesuatu yang dahsyat, ada pula kebudayaan memandang alam untuk ditaklukkan manusia, dan ada kebudayaan lain yang menganggap manusia hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam. Nilai yang menonjol dalam hubungan manusia dengan alam adalah nilai penyatuan dan pemanfaatan alam.

Dalam penelitian ini, ada 8 nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang terdapat dari tanggapan narasumber mengenai cerita rakyat “Cai Karamat”. 5 nilai budaya dari tanggapan juru kunci yakni **kegiatan menanam pohon, menanam air keramat, mengambil dan mencampur air kahuripan Cirebon dengan air zam-zam, sumber air dan bertanggung jawab menjaga keaslian dan keasrian “Cai Karamat”**. Sedangkan tanggapan dari salah satu masyarakat terdapat 3 nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yakni **di tanam di mata air kampung Cipangramatan, “Cai Karamat” merupakan suatu kebanggaan dan icon, serta mempunyai keunikan dari sumber mata air yang mempunyai latar belakang sejarah**. Berikut salah satu contoh sampel data yang peneliti temukan mengenai nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang terdapat pada kutipan dari tanggapan kedua narasumber tersebut:

## 1) Kegiatan menanam pohon

*“Eyang Haji menanam pohon beringin di halaman rumahnya”*

Kegiatan menanam pohon adalah bentuk kegiatan peduli terhadap lingkungan guna mengurangi dampak pemanasan global sehingga keberadaan bumi menjadi lebih baik.

## 2) bertanggung jawab menjaga keaslian dan keasrian “Cai Karamat”

*“Ikut bertanggung jawab menjaga keaslian dan keasrian “Cai Karamat” di lingkungan Desa Karamatwangi”.*

Selain gemar mengonsumsi masyarakat juga senantiasa menjaga keutuhan alam “Cai Karamat” supaya tetap terjaga keasriannya.

### c. Nilai budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat sebagai individu, sebagai pribadi. Individu atau perseorangan berusaha mematuhi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat karenadia berusaha mengelompokkan diri dengan anggota masyarakat yang ada, yang sangat mementingkan kepentingan bersama bukan kepentingan diri sendiri. Kepentingan yang diutamakan dalam kelompok atau masyarakat adalah kebersamaan.

Dalam penelitian ini, ada 2 nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang terdapat dari tanggapan narasumber mengenai cerita rakyat “Cai Karamat”. 1 nilai budaya dari tanggapan juru kunci yakni kegiatan bergotong royong membangun rumah untuk Eyang Haji dan tanggapan dari salah satu masyarakat juga terdapat 1 nilai budaya yakni adanya suatu perubahan yang baik bagi masyarakat Desa Karamatwangi. Berikut contoh sampel data yang peneliti temukan mengenai nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang terdapat pada kutipan dari tanggapan kedua narasumber tersebut.

## 1) bergotong royong

*“Bergotong royong membangun rumah untuk Eyang Haji Yusuf”*

Dalam kutipan ini kegiatan bergotong royong adalah nilai budaya seseorang yang berhubungan dengan masyarakat, dimana Eyang haji adalah sosok orang yang mempunyai jiwa sosial yang baik dengan

masyarakatnya sehingga orangpun tidak sungkan untuk membantu Eyang Haji.

2) suatu perubahan yang baik bagi masyarakat

*“Menjadi sebuah perubahan yang baik bagi masyarakat Desa Karamatwangi”*

Pada kutipan ini kedatangan Eyang Haji memebrikan perubahan baru bagi Masyarakat Desa Karamatwangi, hal ini termasuk Nilai budaya yang berkaitan dengan Masyarakat

#### **d. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Orang Lain**

Sebagaimana telah dinyatakan dalam nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat bahwa manusia adalah makhluk sosial pada dasarnya hidup dalam kesatuan kolektif, manusia dipastikan selalu berhubungan dengan manusia lain. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain adalah nilai keramahan dan kesopanan, penyantun/kasih sayang, kesetiaan, dan kepatuhan kepada orang tua.

Dalam penelitian ini, ada 3 nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain yang terdapat dari tanggapan narasumber mengenai cerita rakyat “Cai Karamat”. 3 nilai budaya dari tanggapan juru kunci yakni **menetap bersama keponakannya yang bernama Atas Ulun, Masyarakat yang menyambut kedatangan Eyang haji, dan Eyang haji diberi “Cai Karamat” oleh Sunan Gunung Jati (Syeh Syarif Hidayatullah.** Sedangkan tanggapan dari salah satu masyarakat, peneliti tidak menemukan unsur nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain. Berikut salah satu contoh sampel data yang peneliti temukan mengenai nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain yang terdapat pada kutipan dari tanggapan narasumber tersebut:

*“Konon “Cai Karamat” adalah pemberian dari Sunan Gunung Jati (Syeh Syarif Hidayatullah)”*

Pada kutipan ini hubungan seorang murid dengan guru termasuk Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain.

#### **e. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Di samping itu, manusia juga merupakan makhluk individu yang

mempunyai keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup, baik lahiriah dan bataniah. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah harga diri, kerja keras, kerendahan hati, bertanggung jawab, dan menuntut ilmu.

Dalam penelitian ini, ada 3 nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdapat dari tanggapan narasumber mengenai cerita rakyat “Cai Karamat”. 1 nilai budaya dari tanggapan juru kunci yakni **kegiatan menuntut ilmu**. Sedangkan tanggapan dari salah satu masyarakat terdapat 2 nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yakni **Kegiatan berjalan kaki dan mengonsumsi “Cai Karamat” dapat menjaga kesehatan tubuh**. Berikut salah satu contoh sampel data yang peneliti temukan mengenai nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang terdapat pada kutipan dari tanggapan narasumber tersebut:

*“Eyang Haji di utus supaya pergi ke Cirebon untuk menuntut ilmu”*

Pada kutipan hasil tanggapan mengenai cerita rakyat “Cai Karamat” terdapat nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri dimana seorang tokoh yang bernama Eyang Haji adalah seseorang yang ahli ilmu dan berpendidikan.

## 2. Manfaat Nilai Budaya Cerita Rakyat “Cai Karamat” dalam Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, hasil tanggapan dari seluruh pertanyaan yang dijawab oleh para narasumber peneliti juga menemukan 8 kutipan yang mengenai manfaat nilai budaya cerita rakyat “Cai Karamat” dalam pendidikan terdapat 5 kutipan dari tanggapan juru kunci yakni Eyang Haji di utus supaya pergi ke Cirebon untuk menuntut ilmu, Bergotong royong membangunkan rumah untuk Eyang Haji Yusuf, Eyang Haji menanam pohon beringin di halaman rumah, Eyang Haji menanam “Cai Karamat” kurang lebih 10 M di sebelah rumahnya, Ikut bertanggung jawab menjaga keaslian dan keasrian ‘Cai Karamat’ di lingkungan Desa Karamatwangi. Sedangkan tanggapan dari salah satu masyarakat juga terdapat 3 kutipan mengenai manfaat nilai budaya cerita rakyat “Cai Karamat” dalam pendidikan yakni ‘Cai Karamat’ ditanam di mata air kampung Cipangramatan Rt 02 Rw 05 Desa Karamatwangi, Melaksanakan Ziarah kubur, ‘Cai Karamat’ merupakan suatu kebanggaan dan *icon* tersendiri bagi desa mereka. Berikut salah satu contoh sampel data yang peneliti temukan mengenai manfaat nilai budaya cerita rakyat

“Cai Karamat” dalam pendidikan yang terdapat pada kutipan dari tanggapan narasumber tersebut:

*“Eyang Haji menanam pohon beringin di halaman rumah”*

Pada kutipan ini Menanam pohon merupakan salah satu bentuk peduli terhadap alam dan menjaga kelestarian lingkungan hidup.

## D. Penutup

### 1. Kesimpulan

#### a. Nilai Budaya

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa nilai budaya mengenai tanggapan narasumber juru kunci dan salah satu masyarakat terdapat 21 Nilai Budaya yang peneliti kategorikan menjadi lima nilai budaya yaitu: 1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan, 2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, 3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Masyarakat, 4) Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain dan 5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Terdapat 5 nilai budaya yang masuk pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan, 8 nilai budaya yang masuk pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, 2 nilai budaya yang masuk pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, 3 nilai budaya yang masuk pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, dan 3 nilai budaya yang masuk pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah salah satu hal yang mutlak tidak dapat diganti lagi karena apapun yang didapat itu semua dari Tuhan. Seperti dalam cerita yang segala sesuatu mengatas namakan atas kehendak Tuhan dan kegiatan berziarah ke makam Eyang Haji guna meningkatkan ketaqwaan pada tuhan serta menjadi bahan tafaqur bagi yang berziarah. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam adalah nilai yang dimana alam dan manusia merupakan kesatuan dimanapun dia berada. Sehingga menjadi suatu kultur yang membudaya dengan hal-hal sakral dan mitos yang terjadi dikalangan masyarakat sehingga menumbuhkan kepercayaan serta anggapan bahwa dalam cai karamat tersebut memiliki segudang manfaat jika mengonsumsinya. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai berhubungan dengan kepentingan masyarakat, bukan nilai yang dianggap penting dalam suatu anggota sebagai individu dan sebagai pribadi individu. Musyawarah untuk kesepakatan kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat,

terutama untuk mencapai sesuatu penyelesaian masalah. Dengan musyawarah pemecahan masalah akan dapat dipikirkan secara bersama-sama dan dibicarakan dalam suatu forum bersama. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain lebih mengutamakan keselaran dan berpikiran positif namun hal-hal negatif pasti muncul dan dialami manusia. Hal ini terjadi karena manusia adalah makhluk sosial yang setiap orang mempunyai perbedaan pandangan terhadap sesuatu. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah nilai budaya dimana seorang individu yang mempunyai keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup baik lahiriah maupun batiniah seperti halnya dalam cerita bahwa Eyang Haji yang menuntut ilmu ke daerah Cirebon supaya ia bisa menjadi seorang yang bermanfaat di masyarakatnya

#### **b. Manfaat Nilai Budaya Cerita Rakyat “Cai Karamat” dalam Pendidikan**

Pada cerita rakyat “Cai karamat” peneliti juga menemukan tanggapan narasumber mengenai manfaat nilai budaya cerita rakyat “Cai Karamat” dalam pendidikan, terdapat 8 kutipan dari kedua narasumber yaitu, 5 Kutipan dari hasil wawancara dengan narasumber juru kunci, dan 3 kutipan dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa karamatwangi. Adapun salah satu manfaat nilai budaya cerita rakyat “Cai Karamat” dalam pendidikan adalah kegiatan bergotong royong.

## **2. Rekomendasi**

Setelah peneliti menarik kesimpulan pada penelitian ini. Maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

- a. Bagi pembaca, kepada para pelajar, guru, dan dosen, penelitian ini dapat dijadikan bahan pengajaran apresiasi sastra dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia
- b. Untuk penelitian selanjutnya yang akan mengkaji Nilai budaya dalam cerita rakyat “Cai Karamat” atau yang berhubungan dengan cerita rakyat “Cai Karamat” agar terus dilakukan sebagai salah satu bentuk pelestarian dari kebudayaan. Karena jika semakin banyak referensi ataupun literatur yang membahas mengenai budaya “Cai Karamat” maka akan semakin mudah orang menemukan bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang cerita rakyat “Cai Karamat”.

## **E. Daftar Pustaka**

- Alwi, Hasan dkk. 2001. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa, dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka

- Cipta.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra, Teori, dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya
- A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edward, dkk. 1996. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia
- H.B. Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Muhammad Choirudin, Indah Ika Ratnawati. 2018. Nilai Budaya Dalam Buku Cerita Rakyat Paser dan Berau. *Jurnal Basa Kata*, Vol 1, Nomor. 1
- Merrie, Jeanne. 2017. *Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Rattung Bunga : Tinjauan Antrofolgi Sastra*. Skripsi. Unveristas Sumatra Utara: Medan Diambil dari: <https://id.scribd.com>
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pudentia, MPSS (Ed.). (2008). *Metodologi Kajian Sastra Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Riyansari, Eti. 2019. *Analisis Nilai Moral dalam Teks Cerita Rakyat Sangkuriyang Kesiangan Karya Ajip Rosidi (Studi Deskriptif Analitik Upaya Mencari Alternatif Bahan Ajar Sastra Untuk Pendidikan Menengah Atas)*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Institut Pendidikan Indonesia
- Sugono, Dendy, dkk. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yarti, Eva Juli. 2020. *Analisis Resepsi Sastra Cerita Rakyat Asal Usul Marga Nasution di panyabungan Kabupaten Mandailing Natal*. Skripsi. Universitas Muhamadiyah Sumatra Utara: Medan Diambil dari: <https://fdokumen.id>.

